

METAFORA DALAM BERITA SEPAK BOLA JAWA POS

Agnes Adhani

FKIP Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This research was based on the fact that journalistic style in football news make use of a lot of metaphors. The research aims to describe the kinds and forms of metaphors, the relationship between lexical meanings and figurative meanings in metaphors, and the factors which influence the use of metaphors in football news of Jawa Pos.

This research is descriptive qualitative in nature. The data analyzed in this reseach were the sentences containing metaphors within them. They were taken from football news of Jawa pos.

This kinds of metaphors intended are metaphors of anthromorfic, metaphors of animal, metaphors of meaning shift from concrete into abstract and vice-versa, and synaesthesia. Meanwhile, the form of metaphors include predicative metaphors, nominative metaphor, and sentencial metaphors. The relationship between lexical meanings and figurative meanings in metaphors is light and loose. The factors that influence the use of metaphors are interest, brevity, clarity, fluency, and the reality that football is a hard sport which large space and male-players in general.

Key words : *metaphor, football news.*

A. Pendahuluan

Pada era reformasi ini, berkomunikasi menjadi salah satu aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan berkomunikasi selalu berhubungan antara komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan. Pesan dapat berupa informasi, komentar, sikap moral, maupun sikap emosi. Berkomunikasi dapat langsung dan tidak langsung, dapat dengan media maupun tanpa media. Media yang digunakan dalam berkomunikasi dapat bersifat individual, seperti surat, telepon, dan telegram dapat juga bersifat mass media berupa media cetak, seperti koran, tabloid, dan majalah, dan media elektronik, seperti radio, televisi, dan internet.

Media penyampai pesan dalam berkomunikasi yang paling penting adalah bahasa. Kesalahan penggunaan bahasa dapat menyebabkan pesan yang ingin disampaikan tidak diterima seperti yang diharapkan, sehingga komunikasi tidak efektif. Bahasa yang digunakan untuk kepentingan tertentu biasa disebut ragam. Ragam bahasa yang digunakan dalam berbagai media massa biasa disebut ragam jurnalistik dengan salah satu cirinya adalah bahasa yang jelas dan lugas.

Di samping prinsip kejelasan dan efektivitas tulisan, hal penting yang menarik untuk dikaji adalah cara pengungkapan berita dipandang dari segi penggunaan bahasa. Salah satu cara pengungkapan khas yang digunakan

wartawan adalah penggunaan metafora, yaitu semacam analogi membandingkan dua hal secara langsung (Keraf, 2002: 139).

Pada hakikatnya metafora merupakan suatu proses pemer kaya atau pengembangan leksikon suatu bahasa. Hal ini juga dipandang sebagai wujud daya kreatif bahasa dalam penerapan makna (Edi Subroto, 1991).

Dalam suatu wacana, wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok melalui teks, tetapi juga menggunakan kiasan, ungkapan, dan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu suatu berita, namun pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk memahami suatu teks (Eriyanto, 2001:259).

Salah satu berita dalam surat kabar yang setiap hari tampil adalah berita olah raga. Olah raga yang sangat memasyarakat salah satunya adalah sepak bola. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai kompetisi yang bersifat regional, nasional, dan internasional sepanjang tahun dan hangat dibicarakan. Penyajian berita sepak bola menunjukkan pemakaian metafora yang tidak sedikit. Metafora seperti *menjebol gawang*, *menusuk jantung pertahanan*, *bertandang ke kandang lawan*, dan *mencukur habis lawan* sudah menjadi kata-kata umum dalam pemberitaan sepak bola. Hal ini menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam berita sepak bola dalam jenis metafora, bentuk metafora, hubungan antara makna leksikal dan makna kiasan bentuk metafora, dan mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi penggunaan metafora dalam berita sepak bola.

B. Bahasa Kiasan dan Metafora

Waddell, et.al. (1983:121) menyatakan bahwa bahasa kiasan (*figurative language*) adalah *the fresh, picture-making phrases that say one thing but mean something different or something more*. Lebih lanjut Waddell mengemukakan bahasa kiasan sebagai berikut.

Figuratif language helps words say more and mean more than their actual, literal meanings convey. It demands from the reader an understanding of the many connotations a word may have, an ability to picture or realize the image behind the figure of speech.

Bahasa kias, oleh Gorys Keraf dipakai istilah gaya bahasa kiasan, pertamanya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dengan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 1986:136).

Bahasa kiasan terdiri atas beberapa macam, antara lain simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Namun penelitian ini hanya difokuskan pada pemakaian metafora. Waddell et.al. (1983:122) mendefinisikan metafora sebagai *an implied comparison. It is implied because you do not say that something is "like" or "as" another thing; you simply say that one thing is something else (A is B)*. Gorys Keraf (1986:139) merumuskan metafora sebagai semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat, tidak menggunakan kata, seperti *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan sejenisnya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

C. Jenis dan Bentuk Metafora

Ullman (1972:218) membedakan metafora menjadi empat, yaitu (1) **metafora anthromorfik**, penggunaan anggota tubuh manusia sebagai alat perbandingan, seperti *mulut gua*, *kaki meja*, dan *bibir sumur*, (2) **metafora binatang**, penggunaan binatang sebagai alat perbandingan, misalnya *cakar ayam* (model tulisan tangan), *kuping gajah* (jenis makanan atau nama tanaman), dan *ekor kuda* (model tatanan rambut), (3) **metafora perpindahan makna konkret ke abstrak atau sebaliknya**, seperti *bibit perseteruan* (konkret-abstrak), *tonggak sejarah* (konkret-abstrak), dan *luapan emosi* (konkret-abstrak), dan (4) **sinestesia**, metafora yang diciptakan dengan pengalihan stimulus dari organ pancaindera yang satu ke organ lainnya, seperti *suara empuk* (dengaran-rabaan), *nada lembut* (dengaran-rabaan), dan *wajah manis* (lihatan-cecapan).

Berdasarkan bentuknya metafora dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) **metafora nominatif**, berupa nomina, baik sebagai subjek maupun objek, (2) **metafora predikatif**, yang muncul dalam bentuk predikat, dan (3) **metafora kalimat**, yang ditunjukkan dalam seluruh komponen kalimat (Wahab, 1991:72).

D. Penggunaan Metafora yang Ideal

Penggunaan metafora biasanya bertujuan untuk menggugah minat pembaca. Penggunaan metafora yang tidak proporsional dikaitkan dengan konteksnya justru akan menjadi kontraproduktif. Kadangkala orang beranggapan bahwa dengan menggunakan banyak metafora, tulisan akan lebih "ekspresif" dan "hidup". Windshuttle (1990:21) mengungkapkan bahwa pada

zaman Shakespeare penggunaan bahasa kiasan (*figurative language*) pada percakapan sehari-hari adalah hal biasa. Namun ia mengingatkan bahwa penggunaan ungkapan metaforis yang tidak terkendali justru berpotensi menjadikan karangan berubah menjadi lelucon (*turn a passage in to a joke*).

Metafora banyak digunakan dalam kalimat efektif yang bertenaga. Kalimat bertenaga adalah kalimat yang memiliki kekuatan mahagaib yang bisa menggerakkan tenaga, pikiran, dan emosi pembaca (Razak, 1985:58).

E. Ragam Jurnalistik dan Retorika Tekstual

Ragam atau bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa atau laras bahasa. Para linguist memberi batasan yang berbeda-beda mengenai istilah ini. Sebagai salah satu variasi bahasa, bahasa jurnalistik mempunyai ciri yang berbeda dengan variasi bahasa yang lain. Rosihan Anwar memberikan gambaran bahwa karakteristik ragam jurnalistik adalah (1) **singkat**, karena memiliki keterbatasan ruang penyajian, sehingga memungkinkan dilakukan pelesapan atau *pembuntungan* satuan lingual, (2) **padat**, sarat isi, (3) **sederhana**, bahasanya tidak kompleks dan berbelit-belit, (4) **lancar**, dengan penataan informasi yang sistematis, runtut, dan terpadu, sehingga pembaca cepat menangkap isi tulisan, (5) **jelas**, tidak menimbulkan salah pengertian, (6) **lugas**, ungkapan yang polos, apa adanya, tidak mengada-ada, (7) **menarik**, dengan kata-kata "baru" dan "bertenaga" dan menggunakannya secara kreatif, dan (8) **baku**, agar pembaca memiliki pengertian yang sama, karena berlaku umum, cakupannya luas, dan ditaati oleh para pemakai bahasa.

Penampilan wacana berita surat kabar tidak bisa dipisahkan dengan retorika tekstual. Retorika tekstual adalah cara di mana suatu teks atau wacana disusun dengan menggunakan bahasa. Leech (dalam Baryadi, 2002:43) mengemukakan empat prinsip dalam retorika tekstual, yaitu (1) **prinsip prosesibilitas**, penulis berita dianjurkan untuk menyajikan fakta sedemikian rupa, sehingga pembaca dapat memahami secepatnya, seketika itu juga, (2) **prinsip kejelasan**, kehadiran berita untuk menyajikan fakta secara jelas dengan menggunakan kata-kata yang tidak menimbulkan ketaksaan (ambiguitas), (3) **prinsip ekonomi**, menekankan perlunya menampilkan berita yang singkat dalam ruangan yang terbatas, tanpa mengurangi keutuhan isi yang perlu diinformasikan. Teks yang singkat namun padat isi akan membantu pembaca untuk menghemat waktu dan tenaga untuk memahaminya, dan (4) **prinsip ekspresivitas**, atau prinsip ekonomisitas ini berkaitan dengan pola pengurutan aspek-aspek pesan.

F. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena berusaha mendeskripsikan metafora dalam berita sepak bola pada *Jawa Pos*. Dengan data berupa kalimat yang mengandung metafora dalam berita sepak bola *Jawa Pos* dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak dengan teknik simak bebas libat cakap

dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2001:136) dan teknik kerja sama dengan informan (Edi Subroto, 1992:37).

Untuk mendeskripsikan empat hal seperti dalam tujuan penelitian, data dianalisis dengan menggunakan (1) metode agih dengan teknik ganti, teknik perluas, teknik lesap, dan atau teknik balik, (2) metode padan pilah unsur penentu dengan teknik hubungan banding menyamakan, (3) metode padan referensial dengan teknik hubungan banding menyamakan hal pokok, dan (4) metode padan referensial dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan teknik hubungan banding memperbedakan (Sudaryanto, 2001:27-40).

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang metafora yang dipakai dalam berita sepak bola dalam *Jawa Pos* ini berusaha mendeskripsikan empat hal yang dikemukakan di atas. Berikut ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan berturut-turut (1) jenis metafora, (2) bentuk metafora, (3) hubungan makna leksikal dan makna kiasan dalam metafora, dan (4) faktor yang melatarbelakangi penggunaan metafora.

1. Jenis Metafora

Berdasarkan jenis metafora, hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu (1) metafora antropomorfik, (2) metafora binatang, (3) metafora perpindahan makna konkret ke abstrak atau sebaliknya, dan (4) sinestesia.

Tabel 1
Jenis Metafora

No	Jenis Metafora	Jml	Contoh
1.	Anthromorfik	8	Mulut gawang, jantung pertahanan, sakit hati, buah bibir
2.	Binatang	14	Jago kandang, kambing hitam, kandang lawan, berbuntut keluarnya kartu merah
3.	Perpindahan makna konkret ke abstrak atau sebaliknya	25	Kunci sukses, peluang emas, memegang kejujuran, menepis nada minor
4.	Sinestesia	4	Kenangan manis, diskusi panas, gema tersisa, pengalaman pahit

a. Metafora Anthromorfik

Metafora ini berhubungan dengan penggambaran dengan perbandingan langsung antara sesuatu dengan bagian tubuh manusia. Manusia biasanya memiliki organ tubuh, seperti kaki, tangan, mulut, telinga, hati, dan jantung. Terdapat delapan metafora jenis ini, yaitu (1) *mulut gawang*, (2) *jantung pertahanan*, (3) *buah bibir*, (4) *setengah hati*, (5) *kepala emas*, (6) *sakit hati*, (7) *turun tangan*, dan (8) *memerahkan telinga*. Dari delapan metafora anthromorfik ini jelas bahwa ungkapan tersebut mengandung anggota tubuh manusia sebagai bagian dari metafora.

b. Metafora Binatang

Metafora jenis ini biasanya menggunakan nama binatang, anggota tubuh binatang, atau hal/aktivitas yang berhubungan dengan binatang sebagai alat perbandingan. Berdasarkan empat belas data metafora binatang, yaitu (1) *jago kandang*, (2) *kandang lawan*, (3) *sayap kanan*, (4) *kambing hitam*, (5) *tingkah laku liar*, (6) *menjinakkan raksasa*, (7) *berburu uang*, (8) *merumput*, (9) *mengurung pertahanan*, (10) *berbuntut keluarnya kartu merah*, (11) *terpancing emosi*, (12) *menunjukkan tajinya*, (13) *memancing suasana panas*, dan (14) *Del Piero berpacu*.

Terdapat nama binatang, yaitu *jago* dan *kambing*, anggota tubuh binatang, yaitu *sayap*, *buntut*, dan *taji*, dan hal, sifat, atau aktivitas yang berhubungan dengan binatang, seperti *kandang*, *liar*, *jinak*, *merumput*, *dipancing*, dan *berpacu*.

c. Metafora Perpindahan dari Konkret ke Abstrak atau Sebaliknya

Jenis metafora ini biasanya digunakan untuk menyatakan frasa benda, perpaduan antara hal yang konkret dengan abstrak atau sebaliknya. Namun juga bisa dihubungkan dengan verba yang berobjek benda konkret ternyata dihubungkan dengan hal yang abstrak. Dari dua puluh lima jenis metafora ini hanya satu jenis abstrak-konkret, yaitu *peluang emas*, sedangkan lainnya jenis perpindahan dari konkret ke abstrak, seperti *kunci sukses*, *lini pertahanan*, *merusak imej*, *jam terbang*, dan *melayangkan protes*.

d. Sinestesia

Sinestesia adalah jenis metafora yang diciptakan dengan pengalihan stimulus dari organ pancaindera yang satu ke organ yang lain. Jenis ini ditemukan empat metafora, yaitu (1) *kenangan manis* (rasaan-cecapan), (2) *diskusi panas* (dengaran-rabaan), (3) *gema ter-*

sis (dengaran-lihatan), dan (4) *pengalaman pahit* (rasaan-cecapan).

2. Bentuk Metafora

Bentuk metafora dalam berita sepak bola dikelompokkan menjadi tiga, yaitu

metafora predikatif, nominatif, dan kalimat. Tabel 2 berikut menunjukkan bentuk-bentuk metafora dalam berita sepak bola.

Tabel 2
Bentuk Metafora

No	Bentuk Metafora	Rincian	Contoh
1.	Predikatif (82)	Frasa verbal (56)	Dibekap cedera, tersentuh kekakahan, menuai keberhasilan, melayangkan protes
		Verba (23)	Bertarung, dibungkam, melumat, menggigit
		Frasa Adjektival (3)	Ludes terjual, mulus melangkah, tajam menggedor
2.	Nominatif (25)	Frasa nominal (23)	Pencetak gol, sasaran empuk, gol pembuka, penggila bola
		Nomina (2)	Pasukan, skuad
3.	Kalimat (3)		Duet mereka cukup tajam menggedor daerah pertahanan lawan. Semua lini hidup dan tampak sekali terbangun kerjasamanya. Kapan Indonesia akan berkibar di tingkat dunia?

Bentuk metafora yang banyak dipakai dalam bentuk frasa, terutama frasa verbal. Metafora dalam bentuk ini digunakan untuk menyatakan aktivitas dalam kegiatan sepak bola yang hanya berkisar menang-kalah-seri, akan tampak monoton jika tidak dikembangkan dalam bentuk-bentuk metafora, terutama untuk menarik perhatian dan menggugah semangat. Untuk menyatakan “menang” dapat digunakan metafora *menuai keberhasilan, memborong dua gol, merebut juara, meraih prestasi puncak, menjegal langkah lawan, membayar kepercayaan, mengundang decak, dan mengantongi 24 poin* dan untuk menyatakan ‘bertanding’ terdapat varian metafora: *bertarung, berhadapan, meladeni, menghadapi, dan menjamu*.

3. Hubungan antara Makna Leksikal dan Makna Kiasan Bentuk Metafora

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat, maka tampak hubungan antara makna leksikal dan makna kiasan dalam metafora. Terdapat dua jenis hubungan antara makna leksikal dan makna kiasan dalam metafora, yaitu (1) hubungan yang erat, maksudnya makna sebenarnya dan makna kiasan tidak terlalu jauh atau masih bisa ditunjukkan hubungannya secara cepat, sehingga menunjukkan kedekatan hubungan, selain itu juga karena sudah umum dipakai dalam bahasa sehari-hari, misalnya *setengah hati* ‘tidak bersungguh-

sungguh', *sakit hati* 'mengecewakan', *bogem mentah* 'pukulan', dan *menundukkan* 'mengalahkan', (2) hubungan yang renggang atau jauh, maksudnya untuk menangkap makna kiasan yang ada dalam metafora perlu menginterpretasikan dan mempertimbangkan konteks, seperti *gantung sepatu* 'sepatu tidak dipakai lagi kemudian digantungkan' dipakai untuk menyatakan 'berhenti bermain sepak bola', *dibantai* 'dibunuh dengan cara kejam' digunakan untuk menyatakan 'dikalahkan secara telak', dan *membuat sejarah* 'membuat peristiwa menjadi tak terlupakan' untuk menyatakan 'menunjukkan prestasi spektakuler'.

4. Latar Belakang Pemakaian Metafora

Seorang penulis, dalam hal ini wartawan, dalam menyampaikan berita, langkah pertama yang dipikirkan adalah membuat berita itu menarik, selain memperhitungkan khalayak yang diperkirakan membaca berita tersebut. Ragam bahasa berita sepak bola berbeda dengan ragam bahasa berita biasa dengan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu (1) *penggila bola* atau *bola mania* biasanya laki-laki, sehingga bahasanya pun diharapkan "maskulin", (2) sepak bola termasuk olah raga keras, lawan saling berhadapan, sehingga benturan antar-pemain sangat mungkin terjadi, (3) sepak bola diselenggarakan dalam stadion dengan penonton yang banyak dan terdapat pendukung kesebelasan yang diminatinya secara fanatik, sehingga sering menimbulkan kerusuhan, panas, dan ganas, (4) menjadi topik pembicaraan banyak orang secara bersemangat dan hangat terutama kompetisi yang sedang berlangsung, baik regional, nasional, maupun

internasional. Hal ini menyebabkan hal-hal yang berhubungan dengan sepak bola diberitakan secara panas, keras, maskulin, bahkan cenderung berlebihan/hiperbola.

Aktivitas yang berhubungan dengan sepak bola juga terbatas, seperti menendang, menggiring, dan mengegolkan, akan kering jika tidak dibumbui dengan metafora, sehingga tercipta berbagai metafora untuk menyatakan 'mengegolkan' seperti *mengetarkan jala*, *menjebol gawang*, dan *merobohkan penjaga gawang* dan 'dikalahkan' dapat diungkapkan dengan berbagai variasi metafora, seperti *dilumat*, *dibantai*, *merasakan pengalaman pahit*, *dihentikan*, *dibungkam*, *digebug*, dan *tergusur*.

Biasanya wartawan sepak bola adalah laki-laki, hal ini mendukung juga pemberitaan sepak bola disajikan secara maskulin, bertenaga, keras, dan hiperbol. Namun berita sepak bola tetap memperhitungkan syarat ragam bahasa jurnalistik, yaitu menarik, singkat, jelas, dan lancar.

H. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Seperti telah dikemukakan di atas, berikut ini beberapa simpulan yang dapat dirumuskan:

- a. Jenis metafora ada empat, yaitu (a) metafora antropomorfik, seperti *mulut gawang*, *jantung pertahanan*, dan *setengah hati*, (b) metafora binatang, seperti *jago kandang*, *sayap kanan*, dan *mengeluarkan tajinya*, (c) metafora perpindahan makna konkret ke abstrak atau sebaliknya, seperti *kunci sukses*, *peluang emas*, dan *berbuah kecaman*, dan (d) sinestesia, seperti *kenangan manis*, *diskusi panas*, dan *gema tersisa*.

- b. Bentuk metafora ada tiga, yaitu (a) predikatif, dalam bentuk frasa verbal, verba, dan frasa adjektival, seperti *melayangkan protes*, *mendundukkan*, dan *ludes terjual*, (b) nominatif, dalam bentuk frasa nominal dan nomina, seperti *mulut gawang*, *tingkah laku liar*, dan *pasukan*, dan (3) kalimat, misalnya *Kapan Indonesia akan berkibar di tingkat dunia?*
- c. Hubungan antara makna leksikal dan makna kiasan bentuk metafora ada dua jenis, yaitu hubungan yang erat, karena telah umum dipakai dan biasanya berupa ungkapan, seperti *setengah hati*, *memerahkan telinga*, dan *bogem mentah* dan hubungan yang renggang atau jauh, seperti *kandas*, *dibantai*, dan *mendulang*.
- d. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan metafora adalah sepak bola merupakan olah raga keras, besar, pendukungnya banyak, terutama laki-laki, kebanyakan wartawan sepak bola adalah laki-laki yang cenderung maskulin, keras, dan lugas. Hal ini memerlukan pemberitaan yang menarik, singkat, jelas, dan

lancar. Untuk kevariasian dan mencegah kemonotonan digunakan berbagai bentuk metafora dengan kecenderungan bersifat hiperbol.

2. Saran

Berikut ini dikemukakan saran sebagai berikut.

- a. Metafora bermula banyak digunakan dalam puisi, namun sekarang sudah merambah berbagai pemakaian, terutama ragam jurnalistik. Hal ini memungkinkan adanya penelitian sejenis dengan materi lain, selain berita sepak bola.
- b. Ragam berita lisan dan tulisan terdapat perbedaan, sehingga memungkinkan adanya penelitian sejenis dengan sumber data berbeda, misalnya radio atau televisi, karena berita radio dan televisi memiliki karakteristik yang berbeda dengan media cetak.
- c. Ragam berita olah raga lain, seperti renang atau wushu, berbeda dengan berita sepak bola, tentunya ada kemungkinan menggunakan metafora yang berbeda, sehingga hal ini bisa dikaji juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1998. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Edi Subroto, D. 1991. "Metafora dan Kemetaforaan, Analisis pada Beberapa Puisi Indonesia". dalam *Haluan Sastra Budaya*. No. 17 Tahun X. Oktober 1991. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Praptomo Baryadi, I. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Razak, Abdul. 1988. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia.

Rice, Scott. 1997. *Right Words, Right Places*. California: Wadsworth Publishing Company.

Siregar, Ashadi. dkk. 1988. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: LP3Y dan Kanisius.

Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana university Press.

Waddell, Marie L. dkk. 1983. *The Art of Styling Sentences*. New York: Barron's Education Series.

Windshuttle, Keith and Windshuttle, Elizabeth. 1990. *Writing, Researching, and Communicating*. Sidney: Mc. Graw-Hill Book Company.